

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan manajemen untuk melaporkan informasi keuangan demi memenuhi tanggungjawab perusahaan kepada pemilik perusahaan dan pihak eksternal atau *stakeholders* (Boediono, 2005). Laba merupakan hal penting dalam laporan keuangan yang sering dijadikan alat untuk menginformasikan kinerja manajemen. Oleh karena laba dijadikan sebagai indikator kinerja perusahaan dan mempunyai relevansi tinggi terhadap kinerja perusahaan di masa depan, maka *stakeholders* sering menggunakan angka laba sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik (Dianita, 2010).

Laba yang digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan akan menjadi masalah ketika pihak manajemen melakukan manipulasi laba atau manajemen laba. Watt dan Zimmerman (1978) dalam Dianita (2010) menetapkan manajemen laba sebagai tindakan manajer dalam menggunakan kebijakan akuntansi terhadap pelaporan angka-angka akuntansi yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, dan menyebabkan angka laba tersebut menyesatkan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan ekonomik. Manajemen dapat melaporkan laba yang lebih tinggi atau rendah dari angka laba yang sesungguhnya, karena Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) memberikan

kebebasan bagi manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi dalam rangka menentukan laba yang dilaporkan.

Manajemen laba tidak hanya selalu dihubungkan dengan usaha untuk memanipulasi data mengenai informasi akuntansi, akan tetapi dapat juga dilakukan dengan pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan sesuai peraturan akuntansi. Menurut Assih dan Gudono (2000) dalam Kusuma (2013) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) yang mengarah kepada tingkatan laba yang dilaporkan.

Zahra, Priem, dan Rasheed (2005) dalam Kusuma (2013) mengungkapkan meskipun manajemen laba merupakan tindakan legal dan tidak melanggar GAAP, namun manajemen laba dapat membawa konsekuensi negatif terhadap *stakeholders*. Hilangnya kepercayaan dan dukungan dari para *stakeholders*, seperti tekanan dari para pemegang saham, sanksi dari para pembuat regulator, ditinggal oleh rekan kerja, pemberitaan negatif dari para media massa. Hal tersebut terjadi akibat dari manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen yang mengakibatkan ketidakpuasan dari pihak *stakeholders* yang berdampak pada rusaknya reputasi perusahaan di pasar modal (Prior, Surroca, & Tribó, 2008)

Setelah terjadinya permasalahan ketidakpercayaan pihak *stakeholders*, perusahaan harus mencari cara untuk mengembalikan kepercayaan tersebut. Salah satunya adalah melalui mekanisme *Corporate Social Responsibility* (CSR). Cespa dan Cestone (2007) menjelaskan bahwa manajemen yang memanipulasi laba

mempunyai insentif untuk memproyeksikan *socially-friendly image* melalui aktivitas *Corporate Social Responsibility* untuk memperoleh dukungan dari *stakeholders*. Pengungkapan informasi mengenai perilaku dan tanggungjawab sosial perusahaan memiliki dampak terciptanya sebuah citra yang positif yang dapat membantu perusahaan membangun reputasi.

Menurut Daniri (2008) dalam Jayastrini dan Wirajaya (2016) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tanggungjawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan. *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu bentuk *sustainability reporting* dimana perusahaan bukan hanya bertanggungjawab pada nilai perusahaan yang direfleksikan pada kondisi keuangan saja namun juga perusahaan harus memperhatikan masalah sosial dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* kini menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Pasal 66 ayat 2c Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007.

Corporate Social Responsibility yang dilakukan oleh perusahaan akan menciptakan citra yang baik, dengan begitu akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Investor dalam pengambilan keputusan investasi juga memasukkan variabel yang berhubungan dengan masalah sosial dan lingkungan. Kegiatan kepedulian sosial yang dilakukan oleh perusahaan dapat dijadikan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan terbukti

memiliki dampak produktif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Kurnianto & Prastiwi, 2011).

Menurut Mustafa dan Handayani (2014) perkembangan jumlah perusahaan manufaktur yang semakin pesat tidak didukung oleh pengawasan yang ketat, hal ini menimbulkan banyak permasalahan dalam dunia manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan industri yang dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh karena itu perusahaan manufaktur harus menjaga kesehatan keuangannya. Salah satu cara yang dapat diambil perusahaan untuk memenuhi keuangannya adalah penjualan saham. Dibutuhkan informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu untuk dapat menarik investor. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan dan *Corporate Social Responsibility*.

Kegiatan perindustrian tidak hanya membutuhkan sumber daya manusia saja, akan tetapi sumber daya alam juga. Hal ini dikarenakan, bahan baku yang digunakan oleh pabrik-pabrik industri berasal dari alam. Seiring dengan perkembangan teknologi yang ada, berbagai sumber daya alam dalam waktu singkat dapat berubah menjadi kertas, bahan bakar mesin, lahan perkebunan, serta produk makanan maupun minuman yang di produksi secara besar-besaran. Dengan dieksploitasi dan dicemari sehingga alam menjadi tidak seimbang. Aktivitas perusahaan berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dikarenakan setiap aktivitas perusahaan akan memberikan dampak positif maupun negatif pada lingkungan sekitarnya. Dampak positif yang ditimbulkan tidak akan memberikan

masalah yang berarti terhadap lingkungan. Berbeda dengan dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan seperti perusakan lingkungan, pencemaran lingkungan, pelanggaran Hak Asasi Manusia, dan sebagainya (Gemitasari & Nursiam, 2012).

Menurut Utami (2003) dalam Jayastrini & Wirajaya (2016) dewasa ini kegiatan eksplorasi, eksploitasi sumber daya alam, serta emisi industrialisasi menjadi bukti nyata rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan. Banyak perusahaan di Indonesia berlomba-lomba untuk memajukan usahanya dan sejalan dengan itu maka pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan tersebut meningkat.

Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang kegiatannya menggunakan sumber daya alam dan berdampak secara langsung kepada lingkungan sekitarnya. Stacia dan Juniarti (2015) mengungkapkan bahwa sektor pertambangan di Indonesia merupakan salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya permintaan pasar yang sangat besar dan kondisi harga yang sangat baik.

Memang diakui, di satu sisi sektor industri telah mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi disisi lain eksploitasi sumber-sumber daya alam oleh sektor industri seringkali menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan yang parah. Karakteristik umum korporasi skala besar biasanya beroperasi secara terpisah dan melahirkan apa yang disebut *dual society*,

yaitu tumbuhnya dua karakter ekonomi yang paradoks di dalam satu area. Ekonomi tumbuh secara modern dan pesat, tetapi masyarakat ekonomi justru berjalan sangat lambat (Tanudjaja, 2006).

Dalam PP No. 47 Tahun 2012 dijelaskan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan undang-undang mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan adanya peraturan tersebut, maka ada jenis-jenis usaha tertentu yang diwajibkan untuk melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Menurut Winardi (2012) pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada jenis perusahaan seperti ini cenderung akan mempengaruhi beberapa elemen perusahaan termasuk pertimbangan dari investor sehingga dapat dipastikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Namun di sisi lain, terdapat beberapa jenis perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, dan lain-lain yang tidak diwajibkan melaporkan *Corporate Social Responsibility*, untuk perusahaan seperti ini masih sulit diprediksi apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* akan mempengaruhi kinerja keuangan atau tidak.

Sementara itu perbankan sebagai lembaga yang kegiatan operasionalnya tidak berhubungan langsung dengan sumber daya alam, pada kenyataannya banyak perbankan yang melakukan berbagai kegiatan *Corporate Social Responsibility* dan mengungkapkannya dalam Laporan Tahunan (*Annual Report*). Menurut Mulyanita (2009) dalam Khabibah dan Mutmainah (2013), alasan perusahaan perbankan melakukan pelaporan sosial adalah karena adanya

paradigma pertanggungjawaban dari manajemen kepada seluruh *stakeholder*. Selain itu, menciptakan citra yang baik bagi perusahaan di mata masyarakat menjadi poin penting yang mendorong perusahaan perbankan melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility*.

Atas dasar tersebut, dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah perusahaan pada sektor pertambangan, industri manufaktur, dan perbankan. Pertambangan dan industri manufaktur dipilih menjadi sampel karena mewakili perusahaan yang berhubungan langsung dengan sumber daya alam dan limbah yang dihasilkan berdampak secara langsung terhadap lingkungan sekitar. Menurut Winardi (2012) perbankan dipilih karena mewakili perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya tidak melibatkan sumber daya alam dan tidak berdampak secara langsung terhadap lingkungan sekitar namun, pada kenyataannya banyak perbankan yang melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility*.

Konteks permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya dugaan bahwa manajer menggunakan mekanisme *Corporate Social Responsibility* sebagai alat yang dianggap ampuh untuk mempertahankan diri ketika mereka melakukan tindakan yang dapat merusak kepentingan *stakeholders* yaitu manajemen laba. Cespa dan Ceston (2007) menjelaskan bahwa manajemen yang memanipulasi laba mempunyai insentif untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* melalui aktivitas *Corporate Social Responsibility*. Prior dkk (2008) menyatakan bahwa masih ada pertentangan pengaruh antara manajemen laba dan *Corporate Social Responsibility*, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Sehubungan dengan hal itu, diharapkan pada penelitian ini dapat diketahui pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan itu maka penulis akan mengambil judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Pemoderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah manajemen laba memoderasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dengan kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan pertambangan, industri manufaktur, dan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu pelaporan tahun 2011-2015.
2. Kinerja perusahaan diproksi dengan *Return on Assets (ROA)*.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai adalah menganalisis dan mendapatkan bukti tentang :

1. Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manajemen laba memoderasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dengan kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan yang telah disebutkan diatas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai aspek, baik aspek teoritis maupun aspek praktis.

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk berhati-hati dalam menilai perusahaan karena kegiatan CSR yang dilakukan terkadang didasari adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak perusahaan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan teori yang menyangkut masalah manajemen laba, *Corporate Social Responsibility*, dan kinerja keuangan perusahaan.
3. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan yang tidak diterima selama dalam bangku perkuliahan.

1.6 Sistematika Peulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II **Kajian Pustaka**

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III **Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi variabel dan pengukuran variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini berisi mengenai deskripsi objek penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V **Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

